



## PENGAJIAN PUISI MELALUI PEMAHAMAN NILAI-NILAI ESTETIKA DAN ETIKA UNTUK MEMBANGUN KARAKTER SISWA

**Yusida Gloriani**  
**Universitas Kuningan**  
**Pos-el:glorianiyusida@yahoo.com**

### **Abstrak**

Melalui eksplorasi bahasa yang khas dalam puisi, pengarang akan menampilkan aspek keindahan yang optimal. Nilai estetik adalah nilai yang berdasar pada keindahan. Selain nilai-nilai estetika, di dalam puisi pun terdapat pula pemikiran, ide/gagasan, emosi, bentuk, kesan, dan pesan yang ingin disampaikan pengarang. Dengan demikian, dapat kita temukan nilai-nilai etika yang ingin disampaikan pengarang melalui keindahan bahasa pada puisinya. Nilai-nilai etika berkaitan dengan aturan-aturan yang harus dijalani manusia dalam kehidupannya. Manusia harus memiliki perilaku sesuai norma-norma, baik norma agama maupun norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Di sekolah, guru bahasa dan sastra Indonesia dapat memanfaatkan karya sastra, diantaranya puisi. Dengan mengajak siswa untuk sering membaca dan mengkaji nilai-nilai estetika dan nilai-nilai etika pada puisi, maka perasaan halusny akan tersentuh dengan keindahan atau nilai estetika. Pesan-pesan moral atau nilai-nilai etik pada puisi akan berdampak pada pikiran kritis siswa dalam menjalani kehidupan dengan baik, lurus, dan benar.

Kata-kata kunci : *nilai-nilai estetika, nilai-nilai etika, puisi, pendidikan karakter.*

### **Abstract**

Through exploration distinct language in the poem, the author will show it optimally. Aesthetic value is a value based on beauty. In addition to aesthetic values, in any poem there are also thoughts, ideas, emotions, shapes, sounds and the message. Thus, we can find ethical values to be conveyed through the beauty of the language of the author of the poem. Ethical values relating to the rules that must be followed by man in his life. Humans must have the appropriate behavioral norms, both religious norms and norms in society. At school, Indonesian language and literature teachers can take advantage of literary works, including poetry. By inviting students to frequently read and examine the aesthetic values and ethical values in poetry, it will be touched with the feeling of delicate beauty or aesthetic value. Messages moral or ethical values in poetry will have an impact on students' critical thinking in life with a good, straight, and true.

Key words: *aesthetic values, ethical values, poetry, character education.*

## PENDAHULUAN

Puisi adalah karya sastra yang merupakan pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan. Perasaan dan pikiran penyair yang masih abstrak dikonkretkan melalui kata-kata. Puisi merupakan sarana untuk mengkonkretkan peristiwa-peristiwa yang telah direkam dalam pikiran dan perasaan penyair. Pengonkretan intuisi dilahirkan melalui kata-kata indah dan bermakna yang dilakukan dengan prinsip efektif dan efisien.

Penyair memilih dan mengolah kata sedemikian rupa, sehingga menjadi rangkaian kata-kata yang indah dan menarik. Penyair pun memilih kata setepat-tepatnya dengan memperhatikan unsur bunyi, melakukan penyeimbangan antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya, agar tercipta suatu keharuan yang menimbulkan sebuah kontemplasi dalam diri pembaca puisi.

Seorang pembaca puisi harus mampu menikmati dan memaknai puisi yang dibacanya. Pembaca puisi harus dapat menghubungkan imajinasinya dengan intuisi penyair. Pembaca puisi harus memahami hal-hal khusus yang dipergunakan untuk membantu dirinya dalam memahami makna puisi.

Puisi adalah karya sastra yang memiliki unsur-unsur keindahan atau estetis. Puisi adalah fenomena yang bernilai keindahan sehingga pembaca diharapkan dapat memahami dan mengungkap keindahan itu didalamnya. Keindahan adalah ciptaan pengarang atau penyair dengan seperangkat bahasa yang digunakannya. Keindahan yang diciptakan pengarang adalah keindahan yang penuh dengan imajinasi. Melalui eksplorasi bahasa yang khas dalam puisi, pengarang akan menampilkan aspek keindahan yang optimal.

Karya sastra, dalam hal ini puisi merupakan karya imajinatif yang menggunakan bahasa sebagai media dan memiliki nilai estetika yang dominan. Estetika karya sastra dapat kita lihat dari struktur bahasa yang digunakan. Eksplorasi bahasa khas yang ditampilkan pengarang pada puisi diantaranya dapat dilihat pada pemilihan dan pembentukan kata serta penggunaan variasi gaya bahasa. Nilai-nilai estetika dalam puisi dapat kita amati dari beberapa hal, diantaranya unsur bahasa dan bentuk atau penampilan. Jika diklasifikasikan nilai-nilai estetika itu meliputi keindahan literer yang membentuk satu keutuhan, keselarasan, dan membentuk kepaduan makna.

Nilai estetik adalah nilai yang berdasar pada keindahan. Ilmu yang mempelajari nilai estetik disebut estetika. Nilai estetika ini sangat penting bagi manusia karena dengan



keindahan akan memberikan warna dalam kehidupan manusia. Dengan demikian manusia akan merasakan kedamaian dan kenyamanan dalam warna-warni kehidupan. Sudah menjadi kodrat bagi manusia bahwa manusia itu menyukai hal-hal yang indah, bagus, tertata rapih. Manusia pada umumnya tidak suka dengan hal-hal yang kotor, berantakan, tidak indah dipandang mata, estetika dirasakan dan dinikmati dengan visualisasi manusia.

Selain nilai-nilai estetika, di dalam puisi pun terdapat pula pemikiran, ide/gagasan, emosi, bentuk, kesan, dan pesan yang ingin disampaikan pengarang. Dengan demikian, dapat kita temukan nilai-nilai etika yang ingin disampaikan pengarang melalui keindahan bahasa pada puisinya. Nilai-nilai etika berkaitan dengan aturan-aturan yang harus dijalani manusia dalam kehidupannya. Manusia harus memiliki perilaku sesuai norma-norma, baik norma agama maupun norma yang berlaku dalam masyarakatnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian nilai etik adalah nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, misalnya kejujuran; nilai yang berhubungan dengan akhlak; nilai yang berkaitan dengan benar dan salah yang dianut oleh golongan atau masyarakat. Ilmu yang mempelajari nilai etik disebut dengan etika. Nilai etika ini sangat penting bagi manusia karena disitulah letak kemanusiaan seorang manusia. Binatang tidak akan pernah memiliki atau mempertimbangkan nilai etik. Nilai kejujuran, nilai keberanian atas kebenaran, dan kesungguhan di dalam menjalani kehidupan ini hanya akan dimiliki oleh manusia. Sedangkan binatang hanya menjalani segala kodratnya tanpa pernah berpikir untuk melakukan perubahan atau memperbaiki dirinya, karena binatang tidak dibekali dengan akal dan pikiran.

Peserta didik sebagian besar waktunya berada dalam lingkungan sekolah, maka proses pembelajaran dapat dilakukan melalui lingkungan sekolah. Pembinaan etika dapat dilakukan dan diaplikasikan pula dalam pembelajaran sastra di sekolah. Cara yang dapat dilakukan misalnya dengan melihat secara jujur kehidupan masyarakat di lingkungannya masing-masing, dan membuat laporan atau pernyataan secara jujur mengenai pandangannya tentang kehidupan masyarakat di lingkungannya dikaitkan dengan etika, lalu dikomentari pada saat pembelajaran apresiasi sastra berlangsung. Pada saat pembelajaran, guru dapat berdiskusi dengan peserta didik tentang budaya sekolah, bagaimana menanamkan kesederhanaan, kejujuran, keberanian, percaya diri, dan integritas. Kegiatan membaca puisi indah pun dapat menyentuh hati nurani mereka. Ini semua merupakan pembelajaran penanaman nilai-nilai karakter. Hal ini mungkin tidak bisa dirasakan dampaknya saat ini tapi mempunyai dampak dan pengaruh di masa depan.

## NILAI-NILAI ESTETIKA PADA PUISI

Nilai-nilai estetika dalam tulisan ini lebih difokuskan pada aspek yang menyebabkan karya sastra (puisi) menjadi indah dan menarik. Menurut Endraswara (2003, hlm.69) kajian estetik hanya memfokuskan pada aspek yang menyebabkan karya sastra menjadi indah dan menarik. Menurut Wellek & Warren, pendekatan estetik dalam penelitian adalah kajian sastra yang memfokuskan bidang kajiannya pada unsur intrinsik yang menarik dan menyenangkan. Asumsinya bahwa karya sastra dipandang sebagai karya seni yang memiliki unsur keindahan. Berdasarkan hal itu bahwa nilai-nilai estetik pada sebuah puisi adalah nilai-nilai yang tampak berdasarkan hasil pengkajian pada unsur-unsur intrinsik karya sastra puisi yang menyebabkan puisi memiliki keindahan.

Keindahan atau estetika dalam karya sastra begitu penting keberadaannya, karena pada hakikatnya karya sastra merupakan karya imajinatif yang menggunakan bahasa sebagai medianya dan memiliki nilai estetik yang dominan. Estetika karya sastra dapat kita lihat dari struktur bahasa yang digunakan seperti bentuknya, penyusunan alur, konflik-konflik, humor, dan sebagainya. Shanon Ahmad menyatakan bahwa di dalam puisi terdapat pemikiran, ide, emosi, bentuk, dan kesan. Dengan demikian dapat dimungkinkan bahwa melalui unsur-unsur tersebut sebuah karya sastra dapat diidentifikasi konsep estetisnya.

Dalam puisi, seorang apresiator atau pembaca puisi dapat memanfaatkan bantuan stilistika yaitu ilmu tentang gaya jika ingin memahami nilai-nilai estetika pada puisi.

Puisi sebagai bagian dari sastra sering mengalami perkembangan, dari segi bentuk maupun isi atau tema-temanya. Pada sastra Indonesia lama kita mengenal bentuk-bentuk seperti mantra, bidal, pantun, syair dan yang lainnya. Kemudian muncul bentuk-bentuk puisi baru yang dipengaruhi puisi-puisi barat sekitar tahun 1930-an, misalnya soneta, kwatrain, terzina, stanza, dan sebagainya. Setelah itu, pada tahun 1945, Chairil Anwar sebagai penyair garda depan saat itu memproklamasikan bentuk puisi yang lebih baru yang sering kita kenal dengan bentuk puisi bebas. Lalu pada tahun 1973 kita dikagetkan dengan munculnya puisi-puisi dengan bentuknya yang aneh dan ganjil menurut ukuran Indonesia yakni puisi kontemporer. Puisi Kontemporer adalah bentuk puisi yang berusaha lari dari ikatan konvensional puisi itu sendiri (Waluyo, 1987, hlm.19). Puisi kontemporer terbagi atas beberapa jenis seperti puisi konkret, puisi mbeling, dan puisi mantra. Puisi konkret (*poems for the eye*) diartikan sebagai puisi yang bersifat visual, yang dapat dihayati keindahannya dari sudut penglihatan.



Seiring dengan perkembangan bentuk-bentuk puisi Indonesia tersebut, nilai-nilai estetika dalam puisi pun mengalami perubahan. Misalnya, puisi-puisi tahun 1920-an dan 1930-an, keindahan puisi dapat kita nikmati dari pilihan kata dan rimanya yang sangat rapi serta penggunaan gaya bahasa perbandingan dan perumpamaan yang begitu mendominasi. Puisi tahun 1945-an atau puisi-puisi Chairil Anwar dan kawan-kawan sangat bebas mengekspresikan gagasannya melalui pilihan kata yang mudah dipahami serta penggunaan gaya bahasa yang simbolis dan hiperbol. Kemudian puisi tahun 1960-an adalah puisi yang kritis dengan kondisi zaman sehingga muncullah puisi-puisi demonstrasi atau puisi-puisi kritik sosial sehingga banyak menggunakan kata-kata kritikan sosial dan kata-kata yang bermakna politik. Demikian juga gaya bahasa yang banyak digunakan adalah gaya bahasa sindiran dan perumpamaan. Tahun 1970-an puisi kontemporer menggebrak perpuisian Indonesia dengan hadirnya puisi-puisi yang sangat berani, baik dalam penggunaan bahasa maupun bentuk, seperti muncul jenis puisi konkret, puisi mbeling, puisi prosais dan jenis-jenis puisi lainnya.

Agar pemahaman tentang nilai-nilai estetika pada puisi lebih dapat dimengerti, mari kita coba perhatikan nilai-nilai estetika pada beberapa contoh puisi di bawah ini.

1. Nilai estetika atau keindahan yang terdapat pada *rima* dan *pilihan kata*

**a. Pantun Muda**

...

*Piring putih piring bersabun*

*Disabun anak orang Cina*

*Memutih bunga dalam kebun*

*Setangkai saja yang menggila*

...

**b. Bahasa, Bangsa (Muh. Yamin)**

...

*Selagi kecil berusia muda,*

*Tidur si anak di pangkuan bunda,*

*Ibu bernyanyi, lagu dan dendang,*

*Memuji si anak banyaknya sedang,*

...

**c. Padamu Jua (Amir Hamzah)**

...

*Engkaulah kandil kemerlap*

*Pelita jendela di malam gelap*

*Melambai pulang perlahan*

*Sabar, setia selalu*

...

**d. Doa (Amir Hamzah)**

*Dengan apakah kubandingkan pertemuan kita, kekasihku?*

*Dengan senja samar sepoi, pada masa purnama meningkat naik, setelah  
menghalaukan panas payah terik,*

...

Kutipan puisi-puisi di atas memiliki rima yang sangat rapih dan indah. Pada contoh **pantun muda**, kita dapat melihat keindahannya dari rima akhir yang berpola a-b-a-b. Pada puisi **Bahasa, Bangsakita** temukan pula rima akhir yang rapi berpola a-a-b-b. Pada puisi **Padamu jua**, kita temukan keindahannya dalam menggunakan rima aliterasi konsonan *k, l* dan *p* (*kaulah, kandil, kemerlap, pelita, gelap, pulang, perlahan, selalu*). Pada puisi **Doa**, kata-kata yang dipilih Amir Hamzah begitu menyentuh perasaan, dia memanggil Tuhannya dengan kata *kekasihku*. Rima aliterasi *s* pada *senja samar sepoi* dan bunyi *ppada panas payah* memberikan keindahan bunyi yang khas.

2. Nilai estetika atau keindahan yang terdapat pada *pilihan kata* dan *gaya bahasa*

**Aku (Chairil Anwar)**

*Kalau sampai waktuku*

*kumau tak seorang kan merayu*

*tidak juga kau*

*tak perlu sedu sedan itu*

*Aku ini binatang jalang*

*Dari kumpulannya terbuang*

...

**Gadis Peminta-minta (Toto Sudarto Bachtiar)**

*Setiap kita bertemu, gadis kecil berkaleng kecil*



Senyummu terlalu kekal untuk kenal duka  
Tengadah padaku, pada bulan merah jambu  
Tapi kotaku jadi hilang, tanpa jiwa.

...

**Perempuan (Upita Agustine)**

Yang membentang sajadah di belakang suaminya  
Yang memberi air hidup darah dagingnya  
Yang mengalunkan dendang dalam tangis anak-anaknya  
Yang membisikkan dongeng sebelum tidur  
Yang melafaskan doa bagi turunannya  
 Perhiasan suaminya

...

**Tuhan Telah Menegurmu (Apip Mustopa)**

Tuhan telah menegurmu dengan cukup sopan  
 lewat perut anak-anak yang kelaparan  
Tuhan telah menegurmu dengan cukup sopan  
 lewat semayup suara adzan  
Tuhan telah menegurmu dengan cukup menahan kesabaran  
 lewat gempa bumi yang berguncang  
 deru angin yang meraung-raung kencang  
 hujan dan banjir yang melintang pukang

adakah kaudengar?

Chairil Anwar pada puisi **Aku** banyak menggunakan pilihan kata yang spontan, ekspresif, tetapi tetap menampilkan keindahan bunyi misalnya: *kalausampai waktuku, kumau tak seorang kan merayu, tidak juga kau* (rima asonansi a,u dan aliterasi k) mendominasi barisan puisi tersebut. *Aku ini binatang jalang, dari kumpulannya terbang*, selain bunyi-bunyi indah sengau *m,n,dan ng*, penggunaan gaya bahasa hiperbola pun turut memberikan aspek estetika pada puisi tersebut.

Pada puisi **Gadis Peminta-minta**, Toto Sudarto dengan gaya bahasa eufemismenya menggambarkan sosok seorang pengemis muda. *Gadis kecil*

*berkaleng kecil, Senyummu terlalu kekal untuk kenal duka* sangat menyentuh perasaan. Berbeda pada puisi **Perempuan**, untuk menambah nilai estetikanya Upita menggunakan gaya bahasa pengulangan pada setiap awal baris puisinya itu dengan mengulang-ulang kata *Yang...* . Sebaiknya Apip Mustopa, dalam puisi **Tuhan Telah Menegurmu**, dia menggunakan gaya bahasa pengulangannya di awal yaitu pada kata *Tuhan telah menegurmu...* .

3. Nilai estetika atau keindahan yang terdapat pada *permainan kata dan bunyi bahasa*

a. **Shang Hai (Sutardji Calzoum bachri)**

*Ping di atas pong*

*Pong di atas ping*

*Ping ping bilang pong*

*Pong pong bilang ping*

*Mau pong? bilang ping*

*Mau-mau bilang pong*

*Ya pong ya ping*

*Ya ping ya pong*

*... dst.*

b. **O (Sutardji Calzoum Bachri)**

*dukaku dukakau dukarisau dukakalian dukangiau*

*resahku resahkau resahrisau resahbalau resahkalian*

*raguku ragukau raguguru ragutahu ragukalian*

*mauku maukau mautahu mausampai maukalian maukenal maugapai*

*siasiaku siasiakau siasiasia siabalau siariasu siakalian siasiasia*

*waswasku waswaskau waswaskalian waswaswaswaswaswaswaswas*

*duhaiiku duhaikau duhairindu duhaingilu duhaikalian duhaisangsai*

*oku okau okosong orindu okalian obolong orisau oKau O.....*

Kedua puisi Sutardji di atas memiliki karakter yang sama, yaitu kedua-duanya menampilkan keindahan/estetika puisi dari permainan kata dan permainan bunyi bahasa. Pada puisi **Shang Hai**, kata *ping* dan *pong* dijadikan kata penting dalam permainan bunyi bahasanya, seolah-olah bunyi *ping* dan *pong* mewakili kosakata Cina yang ada hubungannya dengan judul puisi diatas yaitu *Shang Hai*. Pada puisi **O**,





*Betul*  
*kau pasti*  
*sedang menghitung*  
*berapa nasib lagi tinggal*  
*sebelum fajar terakhir kau tutup*  
*tanpa seorangpun tahu siapa kau dan*  
*di*  
*Kau*  
*Maka kini*  
*lengkaplah sudah*  
*perhitungan di luar akal*  
*tentang sesuatu yang tak bisa siapapun*  
*menerangkan kata pada saat itu kau mungkin sedang*  
*di*  
*Betul*  
*Kan*  
*?*  
 7 4

(Noorca Marendra)

Pada puisi *Tragedi Winka dan Sihka*, Sutardji Calzoum Bachri ingin menggambarkan secara grafis tentang peristiwa yang menyedihkan, menyakitkan, memilukan dalam sebuah biduk perkawinan (pernikahan). Melalui tipografinya, dia memberikan efek indah, bercerita tragedi perkawinan dengan bentuk puisi yang zig-zag atau berliku.

Demikian juga Noorca Marendra dengan puisinya di atas menampilkan nilai estetikanya melalui tipografi yang membentuk pohon cemara (pohon natal). Dia berupaya memilih kata dengan cermat sehingga mampu menuangkan gagasannya melalui kata-kata yang disusun sehingga membentuk sebuah pohon. Kedua puisi di atas termasuk puisi konkret, yaitu puisi yang mementingkan keindahan visualisasi dibandingkan makna.

## NILAI-NILAI ETIKA PADA PUISI



Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa nilai-nilai etika yaitu nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, misalnya kejujuran; nilai yang berhubungan dengan akhlak; nilai yang berkaitan dengan benar dan salah yang dianut oleh golongan atau masyarakat atau nilai baik dan buruk. Nilai etika ini sangat penting bagi manusia karena disitulah letak kemanusiaannya. Manusia dapat dikatakan berperikemanusiaan jika manusia tersebut beretika, berakhlak, mampu membedakan benar atau salah sesuai dengan norma-norma, baik norma agama maupun norma masyarakat.

Pada umumnya penyair menyampaikan pesan yang berupa nilai-nilai etika dalam puisinya. Nilai-nilai etika itu yang berkaitan dengan nilai-nilai luhur, moral atau akhlak, perilaku baik dalam kehidupan. Penyair dalam menyampaikan nilai-nilai etis itu bisa berupa cerita, penggambaran, ajakan, larangan, peringatan, permohonan, bahkan kritikan. Nilai-nilai itu untuk dipahami kemudian direnungkan (kontemplasi) sehingga menemukan keharuan yang mendalam, dan merupakan cerminan dari nilai-nilai kehidupan yang dianut. Nilai-nilai yang diyakini oleh individu tersebutlah yang mendasarinya untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan/perilaku.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang nilai-nilai etika dalam puisi, mari kita coba pahami puisi-puisi berikut.

**1. *Tuhan, Mabukkanlah Aku* (Anshary, terj. Abdul Hadi WM)**

*Tuhan, mabuklah aku  
Dengan anggur cinta-Mu  
Rantai kaki erat-erat  
Dengan belunggu perhambaan*

*Kuraslah seluruh isi diriku  
Kecuali cinta-Mu  
Lalu cerai daku  
Hidupkan lagi diriku  
Laparku yang Maha pada-Mu  
Telah membuatku  
Berlimpah karunia*

Untuk memahami puisi di atas, kita mulai dari judul. Kita akan tahu bahwa penyair sedang berkomunikasi dengan Tuhannya. Bait pertama si aku menginginkan Tuhannya untuk mengikatnya erat-erat dalam belunggu perhambaan, artinya si aku

benar-benar ingin melakukan semua perintah Tuhannya. Bait kedua merupakan alasan mengapa si aku benar-benar ingin melakukan perintah Tuhannya, karena si aku sadar jika dia benar-benar melaksanakan perintah Tuhannya, maka si aku akan memperoleh karunia yang berlimpah.

Jika kita renungkan makna puisi tersebut, kita akan menemukan beberapa pesan penyair yang berupa nilai-nilai luhur, yaitu: (1) si aku sadar sebagai seorang hamba Tuhan memiliki kewajiban untuk beribadah pada Tuhannya; (2) si aku sadar bahwa ketika seorang hamba selalu ingat perintah Tuhan, maka Tuhan pun akan selalu mengingatkannya; (3) si aku sadar bahwa segala sesuatu yang dilakukan pasti akan ada balasannya, contohnya jika si aku selalu beribadah maka Tuhan akan selalu memberikan karuniannya yang tak terhingga.

## 2. *Kucari Jawab (J.E.Tatengkeng)*

*Di mata air, di dasar kolam,  
kucari jawab teka-teki alam*

*Di kawan awan kian kemari,  
di situ juga jawabnya kucari*

*Di warna bunga yang kembang'  
kucari jawab, penghilang bimbang*

*Kepada gunung penjaga waktu,  
Kutanya jawab kebenaran tentu*

*Pada bintang lahir semula,  
Kutangis jawab teka teki Allah*

*Ke dalam hati, jiwa sendiri,  
Kuselam jawab! Tiada tercerai*

*Ya, Allah yang Maha – dalam,  
Berikan jawab teka-teki alam*



*O, Tuhan Yang maha – tinggi,  
Kunanti jawab petang dan pagi*

*Hatiku haus 'kan kebenaran,  
Berikan jawab di hatiku sekarang*

Untuk mengkaji nilai-nilai etika pada puisi ***Kucari jawab*** di atas, maka kita coba pahami dulu makna yang terkandung dalam puisi tersebut dengan menjawab pertanyaan “jawaban atas pertanyaan apa yang dicari penyair?” Ternyata penyair mencari jawaban atas sebuah ‘kebenaran’. Hal tersebut terdapat pada bait terakhir *hatiku haus 'kan kebenaran*. Untuk mencari ‘kebenaran’ itu, penyair mencoba membaca beberapa kejadian atau peristiwa alam, yaitu *mata air yang ada di dasar kolam, sekawan awan yang kian kemari, bunga yang berkembang, gunung, bintang, sampai bertanya ke kedalaman hati*. Akhirnya karena belum juga memperoleh jawaban yang memuaskan dari alam, maka penyair pun menyeru Allah, Tuhan Yang Maha.

Nilai-nilai luhur yang dapat kita renungkan dari puisi di atas diantaranya yaitu: (1) alam semesta ini tidak berdiri dengan sendirinya, tetapi ada yang menciptakan dan menjaganya; (2) dengan membaca dan mengkaji beberapa peristiwa alam, maka kita akan semakin yakin bahwa ada yang mengatur di balik semua peristiwa itu; (3) untuk mencari sebuah kebenaran tentang sebuah keyakinan, maka perlu upaya untuk mendapatkan jawabannya.

### 3. ***Ada Kau dan Aku tanpa Mereka (Yudhistira adinugraha)***

*ada daun membisikkan keresahan  
ada ranting merapuhkan harapan  
ada dahan menggoyahkan ketabahan  
ada bunga mengembangkan nestapa  
ada angin meniupkan kesunyian  
ada unggas mengepakkan napas kita*

*ada cuaca dan mega  
ada dingin dan gerimis  
ada debu dan matahari*

*ada nyanyian atau isak tangis*

*ada kata-kata atau kebisuan*

*ada rasa cinta atau kebencian*

*ada hama atau kesuburan*

*ada rumah-rumah atau reruntuhan*

*ada kau dan aku, tanpa mereka*

*ada jarak yang lebar*

*ada batas yang tegas*

*ada luka*

*ada luka yang luka*

*ada yang tersentuh tak bisa menyentuh*

*ada yang mendengar tak terdengar*

*ada yang tak tahu semua itu ada*

Untuk memahami makna yang terkandung pada puisi ***Ada Kau dan Aku tanpa Mereka***, kita telusuri kata-kata konkret atau kata-kata kunci pada puisi tersebut. Jika pada sebuah paragraf ada kalimat utama, maka pada baris-baris puisi kita akan menemukan kata-kata konkret. Jika pada paragraf kita mengenal paragraf induktif dan deduktif, maka pada puisi pun kita dapat mengkajinya dengan mencari kata kuncinya apakah berada di awal baris atau di akhir baris.

Yudhistira memulai puisi di atas dengan menyuguhkan baris-baris penjelas, *ada daun membisikkan keresahan/ ada ranting merapuhkan harapan/ ada dahan menggoyahkan ketabahan/ ada bunga mengembangkan nestapa*, dst., demikian dari mulai bait pertama sampai bait ke-tiga. Pada bait ke-empat baru kita menemukan makna yang berbeda dibandingkan bait satu sampai tiga yaitu *ada jarak yang lebar/ada batas yang tegas/ada luka/ada luka yang luka// ada yang tersentuh tak bisa menyentuh/ada yang mendengar tak terdengar/ada yang tak tahu semua itu ada*.

***Ada Kau dan Aku tanpa Mereka***, menimbulkan pertanyaan siapa *kau*, siapa *mereka* pada puisi itu? Kata-kata itu kita temukan pada akhir baris ketiga setelah penyair memaparkan kata-kata penjelas mulai bait satu sampai tiga. Kita bisa mengatakan bahwa *kau* adalah orang terdekat dengan *aku*, sedangkan *mereka* adalah semua objek yang ada pada bait-bait di atas misalnya, *daun, ranting, dahan, bunga, angin, unggas*,



*cuaca, dsb. Mengapa tanpa mereka? Karena ada luka, ada luka yang luka, yang mengakibatkan 'ada yang tersentuh (tapi) tak bisa menyentuh/ada yang mendengar (tapi) tak terdengar/ada yang tak tahu (bahwa) semua itu ada'.*

Nilai-nilai etik yang bisa kita renungkan dari puisi di atas diantaranya yaitu: (1) makhluk hidup yang diciptakan Tuhan bukan hanya manusia, tetapi ada makhluk lain, artinya kita harus saling menjaga keseimbangan sesama makhluk; (2) Tuhan menciptakan makhluk selalu berpasangan; (3) hidup adalah pilihan, ada baik ada buruk, ada positif ada negatif; (4) apa yang kita inginkan belum tentu semuanya dapat terwujud, karena Tuhan memberikan apa yang dibutuhkan makhluknya bukan apa yang diinginkan makhluknya.

### **MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK**

Tujuan pengajaran sastra adalah agar: (1) siswa/peserta didik dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (2) siswa/peserta didik dapat menghargai dan membanggakan karya sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Berdasarkan tujuan pengajaran sastra di atas, kita bisa menarik kesimpulan bahwa akhir dari pengajaran sastra selain peserta didik memperoleh pengetahuan/wawasan tentang sastra, maka sastra pun harus dapat digunakan sebagai media untuk memperhalus budi pekerti, sehingga mereka pun mampu menghargai dan bangga dengan hasil karya sastra dan budaya Indonesia.

Pengertian budi pekerti sangat luas, mencakup apa yang disebut dengan perilaku/perbuatan yang baik atau akhlakul karimah, atau karakter. Karakter adalah sifat-sifat manusiawi yang harus selalu dijaga, dipupuk, jangan sampai dirusak dengan hal-hal yang tidak berguna. Untuk menjaga, memupuk dan menumbuhkan karakter diperlukan sebuah upaya. Pelaksanaan pendidikan karakter merupakan misi yang sangat penting dalam mengembangkan moral dan intelektual peserta didik. Menurut Yoyo Mulyana “pendidikan karakter bukanlah hanya sekedar menumbuhkan seperangkat perilaku, tetapi juga mengaitkan antara mengembangkan kebiasaan berpikir, bersikap, dan bertindak” (2011, hlm.1). Melalui pendidikan karakter akan terpolakan cara berpikir, cara bersikap dan cara bertindak atau berperilaku peserta didik.

Untuk menumbuhkan atau membangun karakter peserta didik yang berani, jujur, bertanggung jawab, dapat dipercaya, pantang menyerah, rajin, percaya diri, tidak mudah

putus asa, maka dibutuhkan kerjasama yang baik antara orang tua di rumah dengan guru di sekolah serta masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Di sekolah, guru bahasa dan sastra Indonesia dapat memanfaatkan karya sastra, diantaranya puisi. Dengan mengajak siswa untuk sering membaca dan mengkaji nilai-nilai estetika dan nilai-nilai etika pada puisi, maka perasaan halusny akan tersentuh dengan keindahan atau nilai estetika. Pesan-pesan moral atau nilai-nilai etik pada puisi akan berdampak pada pikiran kritis siswa dalam menjalani kehidupan dengan baik, lurus, dan benar.

### **SIMPULAN**

Pengkajian dan pemahaman nilai-nilai estetika dan nilai-nilai etika pada puisi merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan guru dalam pembelajaran apresiasi sastra untuk menumbuhkan atau membangun karakter peserta didiknya. Sifat dan perilaku baik yang telah ada dalam diri manusia pada umumnya harus selalu dijaga dan dipupuk agar dapat selalu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap berani karena benar, percaya diri, jujur, bijaksana, bertanggung jawab, menghargai orang lain adalah sikap baik yang harus selalu ditumbuhkembangkan dalam diri individu peserta didik. Puisi merupakan salah satu media yang baik untuk menumbuhkembangkan perilaku dan sikap-sikap tersebut karena puisi merupakan karya seni yang imajinatif dan sarat dengan pesan-pesan moral. Pesan-pesan moral itulah merupakan nilai-nilai etis yang dapat direnungkan dan diimplementasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

### **Daftar Pustaka**

Aminudin. 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Hasanuddin WS. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak (Pengantar Pengkajian dan Interpretasi)*. Bandung: Angkasa

Mulyana. Yoyo. 2011. *Pembelajaran bahasa dan Sastra Indonesia dalam Paradigma Membangun Karakter Pribadi dan Bangsa (Prosiding Seminar Nasional)*. Padang: Sukabina Press.

Prodopo, Rachmat Djoko. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.





---

Silaswati, Diana. 2011. *Menumbuhkembangkan Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Kegiatan Pembelajaran Apresiasi Puisi (Prosiding Seminar Nasional)*. Padang: Sukabina Press.

Teeuw, A. 1984. *Karya Sastra sebagai Struktur: Strukturalisme dalam Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Waluyo, Herman J..1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta:Erlangga